

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu lembaga formal yang ditempuh oleh sebagian besar individu untuk memperoleh, menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lingkungan pendidikan semestinya menjadi tempat aman agar individu dapat mengeksplorasi dan mengembangkan diri di dalamnya. Akan tetapi, masih banyak ditemukan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* di dunia pendidikan masih banyak di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Latitude News* di 40 negara, Indonesia masuk kedalam negara dengan kasus *bullying* tertinggi nomor 2 setelah Jepang (*Uniquepost*, 2014). Data hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan siswa di Indonesia yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41%. Angka tersebut jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 23%. Selain itu Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mengalami *bullying*. (dikutip dari CNN Indonesia.com)

KPAI mencatat dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan. Untuk *bullying* sendiri baik di pendidikan maupun media sosial, mencapai angka 2.473 laporan. Hasil dari data tersebut memperlihatkan fenomena *bullying* yang semakin meningkat dalam dunia pendidikan. Kasus *bullying* ini tidak hanya menimpa siswa di sekolah, tetapi juga terjadi di kalangan mahasiswa. Menurut Suryabrata (Simbolon, 2013) Mahasiswa tergolong usia berkisar 18 tahun sampai 25 tahun. Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar di sebuah perguruan tinggi (KBBI).

Olweus (2010) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif yang dilakukan seseorang kepada orang yang lebih lemah (korban) dan akan terus terjadi secara berulang-ulang seiring berjalannya waktu. Tindakan negatif tersebut dapat dilakukan melalui kontak fisik secara langsung, secara verbal berupa perkataan dan media social.

Perilaku *bullying* terbagi dalam beberapa jenis (Rigby, 2017) yaitu, perilaku fisik dan non fisik. Perilaku fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara langsung diantaranya memukul, mendorong, menjambak, mencakar. Perilaku non fisik merupakan tindakan yang dilakukan secara tidak langsung dan biasanya terjadinya secara verbal atau berupa perkataan yang kasar dan menyakitkan, dengan tujuan untuk merendahkan korban. Menurut Rigby (2007) perilaku non fisik terbagi menjadi dua yaitu, verbal secara verbal dan non verbal. *Bullying* verbal diantaranya adalah mengejek, mempermalukan, memberikan panggilan nama julukan, dan berteriak ketika memanggil nama korbannya, sedangkan, perilaku non-verbal dilakukan dengan cara menggertak korbannya, menyebarkan desas-desus mengenai korban, menyebarkan kebohongan korban kepada orang lain maupun kelompok. Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari (Wiyani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Widayati (2009) menunjukkan hasil dari respon siswa yang pernah mengalami *bullying* diantaranya adalah menolak, menuruti, diam, takut, meminta pertolongan ke teman, dan mengadu kepada guru/orang tua. Presentase yang paling besar adalah respon menolak dan yang kedua adalah menuruti permintaan. Sedangkan reaksi siswa yang melakukan *bullying* juga bermacam-macam. Penelitian tersebut menemukan adanya reaksi terus memaksa sampai diberikan apa yang diinginkan pelaku, memaksa dengan ancaman, memukul, mengancam secara langsung dan meminta pada orang lain, dengan presentase terbesar adalah terus memaksa sampai diberi dan yang kedua adalah memaksa disertai ancaman (Siswanti & Widayati, 2009)

Salah satu kasus *bullying* terjadi di salah satu universitas di Depok pada tahun 2017, yang mana seorang mahasiswa menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh tiga mahasiswa lainnya hingga korban terjatuh akibat tas ranselnya sengaja di tarik oleh pelaku. Pada kejadian tersebut, ketiga rekan lainnya hanya menertawakan kejadian tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2019, di salah satu Universitas di Maluku Utara mengadakan kegiatan orientasi mahasiswa baru, salah satu senior memerintahkan kepada mahasiswa baru untuk meminum air yang telah diludahinya, sementara rekan lainnya hanya melihat hal tersebut (LiputanEnam, 2019).

*Bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari perilaku *bullying*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rigby (dalam Wiyani, 2012), menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, dan mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik dalam jangka panjang maupun pendek. *National Academies of Science, Engineering and Medicine* pada tahun 2017 melaporkan bahwa *Bullying* memiliki berdampak negatif kepada korban seperti mengalami masa traumatik hingga depresi, dan menarik diri dari lingkungannya (dikutip dari CNN Indonesia) .

Selain itu, tindakan *bullying* ini akan meninggalkan luka batin bagi korbannya. Salah satu kasus yang terjadi pada David James (Dave) Pelzer, seorang penulis Amerika, disalah satu bukunya ia memuat mengenai pengalaman pahit masa kecilnya yaitu *The Lost Boy* dan *A Man Named Dave*. Dalam bukunya yang berjudul *A man Named Dave* dia menuliskan,

“Sebagai anak yang hidup dalam kegelapan, saya merasa takut seumur hidup dan saya kira hanya saya seorang diri saja yang hidup seperti itu. Kini, setelah saya dewasa, saya tahu bahwa saya bukan satu-satunya anak yang mengalami kehidupan seperti itu – ada ribuan anak lain korban kekerasan. Ada beragam sumber informasi, tetapi diperkirakan satu dari lima anak mengalami penyiksaan fisik, emosional, dan seksual di negara kami (Amerika Serikat).”

Pengalaman masa kecil yang pahit dan menyakitkan begitu membekas dan telah menimbulkan akibat serius yang harus ditanggungnya pada masa yang akan datang. Setelah dia dewasa, ada akibat jangka panjang dari pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak setiap kali korban teringat atau mengingat peristiwa kekerasan yang dialami sebelumnya, ia kembali merasa terluka. Penelitian yang dilakukan oleh Egan dan Todorov (2009) menunjukkan bahwa pemaafan (*forgiveness*) memiliki peran penting dalam membantu mengatasi psikologis seseorang mengenai *bullying*.

Pemaafan merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan motivasi kedalam dirinya untuk meredakan dorongan kebencian sehingga akan meningkatkan motivasi untuk berbuat baik terhadap orang yang telah menyakitinya (McCullough, et al., 1998). Menurut (Sells & Hargrave, 2002) memaafkan merupakan kemampuan seseorang untuk melepaskan perasaan negatif seperti kemarahan sehingga memunculkan kesembuhan terhadap luka di hati dan menjaukan diri dari motivasi untuk melakukan balas dendam. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) menunjukkan hasil bahwa pemaafan terjadi karena kerelaan individu yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif seperti marah, ketakutan dan kecemasan itu menjadi dampak positif bagi diri korban. Pemaafan merupakan kontrak yang tidak biasa di psikologi karena bukan *state* tapi proses yang berubah kearah positif terhadap individu.

Beumeister, Exline, dan Sommer (dalam Cempaka, 2015) memaparkan bahwa pemaafan terjadi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merujuk pada keadaan yang terjadi pada diri seseorang secara emosional, pikiran serta perilaku. Dimensi ini terjadi mulai dari memaafkan sampai sepenuhnya hingga tidak ada lagi rasa marah atau dendam. Dimensi interpersonal melibatkan tindakan sosial. McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mendefinisikan pemaafan interpersonal sebagai sejumlah perubahan motivasi seseorang untuk menghilangkan emosi negatif ke arah yang lebih positif dengan tujuan untuk dapat menjalin suatu hubungan sosial dengan orang lain.



Worthington dan Scherer (2004) menyatakan bahwa memaafkan (*forgiveness*) merupakan strategi *focused coping* untuk meredakan stress, kesehatan menjadi lebih baik, dukungan sosial, dan memperbaiki kualitas hubungan serta beragama. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lazarus (dalam Egan dan Todorov, 2009) yang menunjukkan strategi untuk menanggulangi suatu permasalahan emosi seseorang dengan memaafkan lebih efektif dibandingkan dengan tindakan langsung seperti balas dendam.

Penelitian yang dilakukan Worthington, Witvlie, and Pietrini (2005) menunjukkan bahwa seseorang yang tidak dapat memaafkan orang lain maka akan memiliki dampak yang buruk terhadap kesehatan pada diri seseorang dikarenakan selalu menekan stres yang ada dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Luskin (dalam Martin, 2003) juga menemukan bahwa mahasiswa yang dapat memaafkan kesalahan orang lain memiliki ketenangan dalam hidupnya. Temuan lain juga menunjukkan bahwa pemaafan memiliki hubungan dengan kemampuan mengendalikan diri (Worthington dkk, 2005). Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa adanya pemaafan (*forgiveness*) memiliki beberapa dampak positif dalam kehidupan seseorang untuk berdamai dengan dampak negatif dari *bullying* tersebut.

Menurut McCullough (2007) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation*. Enright (dalam McCullough, 2003) menyebutkan untuk memunculkan perilaku memaafkan dalam diri individu membutuhkan kemampuan dalam mengontrol emosi negatif seperti kemarahan, kebencian dan motivasi balas dendam. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memahami emosi sendiri, memiliki keinginan untuk berperilaku baik dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Berdasarkan aspek *forgiveness* tersebut menjelaskan bahwa Sikap memaafkan tidak muncul begitu saja tetapi terdapat aspek yang dapat mempengaruhinya.

Salah satu faktor dari *forgiveness* merujuk pada kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah,

mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Salovey (dalam Goleman, 2007) kecerdasan emosi memiliki lima aspek utama, yaitu: mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, mampu memahami perasaan orang lain (empati) dan memiliki keinginan untuk membina hubungan sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa yang cerdas secara emosinya akan mampu memahami perasaan dirinya sendiri dan mampu mengelola emosinya dengan baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungan disekitarnya.

Kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa akan membantunya untuk dapat mengontrol ledakan emosi yang muncul ketika sedang terjadi peristiwa yang menyakitkan, hal itu akan memunculkan tindakan yang baik sebagai upaya untuk memaafkan pelaku. Worthington dan Wade (1999) menyimpulkan bahwa memaafkan dipengaruhi oleh kemampuan memahami dan dapat menyelesaikan emosi-emosi yang saling bertentangan dalam hal ini merupakan inti dari konstruksi kecerdasan emosi. Saat mahasiswa korban *bullying* mampu memahami dan mengelola emosinya, maka akan membantunya dalam menentukan keputusan sehingga dapat memaafkan pelaku. Penelitian yang dilakukan oleh Zefanya (2018) mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemaafan siswa korban *bullying* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemaafan pada siswa korban *bullying* yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa maka semakin tinggi pemaafan pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanah (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula tingkat memaafkan seseorang. Berdasarkan penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memunculkan sikap memaafkan korban *bullying* dibutuhkan emosi positif yang muncul dari kecerdasan emosi yang baik dari korban. Kecerdasan emosi berfungsi untuk meningkatkan seseorang untuk berbuat baik dan berdamai dalam sebuah konflik. Seseorang yang

memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mudah untuk memaafkan pelaku dan berdamai dengan konflik sehingga akan menghasilkan hubungan sosial yang sehat.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan *forgiveness* termasuk ke dalam pengendalian diri untuk dapat memahami dan mengenali emosi dalam diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan emosi yang baik pada individu diharapkan mampu memunculkan sikap memaafkan (*forgiveness*) kepada pelaku untuk menghindari dampak-dampak negatif dari perilaku *bullying* di kalangan mahasiswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap *Forgiveness* pada Mahasiswa Korban *Bullying*”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah pada penelitian ini adalah pengaruh antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Penulis membatasi masalah pada pengaruh antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat di rumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying* ?.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik apakah kecerdasan emosional mempengaruhi *forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep dan teori yang dapat mendukung perkembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya dalam hal kecerdasan emosional dan *forgiveness* terhadap perkembangan manusia, serta memberikan pemahaman perihal *bullying* yang masih terjadi di kalangan mahasiswa.



## 1.7 Manfaat Praktis

### A. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan para pembaca mengenai *bullying* yang masih terjadi di kalangan mahasiswa dengan demikian dapat menjadi masukan bagi universitas untuk membentuk sebuah solusi yang tepat untuk menangani fenomena *bullying* yang semakin meningkat.

### B. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk para mahasiswa agar lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta peduli dengan fenomena *bullying* yang terjadi di Indonesia.

